**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **TINJAUAN PUSTAKA**

Istilah untuk anak berkebutuhan khusus terhadap masyarakat awam masih banyak yang belum memahami, demikian halnya dengan tunanetra. Dipandang dari segi bahasa, kata tunanetra terdiri dari kata tuna dan netra. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdikbud(Widjayanti, 1990 : 971). Tuna mempunyai arti, rusak, luka, kurang, tidak memiliki, sedangkan netra Depdikbud(Widjayanti, 1990 : 613) artinya mata. Tunenetra artinya rusak matanya atau tidak memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatannya.

Confrence (Widjayanti, 1990 : 4**)** mengemukakan pengertian tunanetra sebagai berikut :

1. Seseorang dikatakan buta baik total maupun sebagian (low vision) dari kedua, matanya sehingga tidak memungkinkan lagi baginya untuk membaca sekalipun dibantu dengan kacamata.
2. Seseorang dikatakan buta untuk pendidikan bila mempunyai ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada bagian mata terbaiknya setelah mendapat perbaikan yang diperlukan atau mempunyai ketajaman penglihatan lebih dari 20/200 tetapi mempunyai keterbatasan dalam lantang pandangnya sehingga luas daerah penglihatannya membentuk sudut tidak lebih dari 20 derajat.

7

Dari pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa tunanetra terbagi atas dua, yaitu blind (buta) dan low vision (kurang penglihatan), seperti yang dikemukakan oleh WHO (Widjayanti, 1995 : 21) dalam pengelompokan tunanetra terbagi atas kelompok besar yaitu:

* 1. *Blind* atau buta, menggambarkan suatu kondisi yang fungsi penglihatannya tidak dapat digunakan lagi meskipun dengan alat bantu sehingga tergantung pada fungsi indera-indera yang lain.
  2. *Low vision* (penglihatan kurang), menggambarkan kondisi penglihatan dengan ketajaman yang kurang, daya tahan rendah, mempunyai kesulitan dengan tugas-tugas yang utama yang menuntut fungsi penglihatan.

Dari kedua pengelompokan di atas dapat disimpulkan bahwa tunanetra Blind (buta) dan low vision (kurang lihat) memiliki ciri khas dan tingkat ketunanetraan yang berbeda, dan adapun jenis ketunanetraan yang akan saya teliti adalah *low vision* (kurang lihat).

* + - 1. **Konsep tentang *Low Vision* (Kurang Lihat)**

**Pengertian *Low Vision***

Anak kurang lihat atau anak kurang awas, dikenal dengan sebutan anak *low vision.* Mereka adalah anak yang masih memiliki **sedikit** penglihatan.

Hallahan & Kauffan (Widjayanti, 1991:304 ) mengatakan bahwa anak kurang lihat adalah mereka yang dapat membaca huruf bercetak tebal bahkan termasuk mereka yang menggunakan alat-alat pembesar.

Menurut Widjayanti dan Hitipieuw (1994 : 200) bahwa murid *low vision* dinyatakan sebagai penurunan ketajaman penglihatan dan atau lemah pandang akibat adanya penyimpanan pada sistem visual

Hardman (Widjayanti dan Hitipeuw, 1994: 200) mendefinisikan “L*ow vision*” sebagai berikut:

1. Jika masih mempunyai kerusakan meskipun sudah dilakukan penanganan medis
2. Jika masih mempunyai kerusakan meskipun sudah dilakukan penanganan medis, seperti operasi dan atau koreksi refaktif dengan kecamata atau lensa.
3. Tajam penglihatan kurang dari 6/8 meter sampai dengan persepsi cahaya.
4. Luas penglihatannya kurang dari 10 derajat dari titik fiksasi
5. Ia dapat atau kemungkinan besar dapat menggunakan penglihatannya untuk merencakan dan atau melakukan suatu pekerjaan

WHO (Widjayanti, 1995:7) menyatakan bahwa *low vision* merupakan pribadi yang memiliki kecacatan visual yang jelas tapi juga masih memiliki sisa penglihatan yang dapat digunakan.

Dari ketiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *low vision* adalah suatu kondisi indera penglihatan walaupun telah dikoreksi tetapi tetap mengalami gangguan atau kerusakan yang berat atau ringan sehingga seseorang yang mengalami ketunanetraan low vision tidak dapat secara efektif menggunakan penglihatannya dan membutuhkan metode dan alat khusus dalam proses pendidikan dan pengajarannya.

1. **Penyebab *Low Vision***

Selain penanganan bayi prematur yang tidak komprehensif di atas, banyak faktor lain yang bisa menyebabkan seorang anak menjadi penderita *low vision.* Faktor pertama adalah kerusakan jaringan mata. Penentu terbesar kedua, gangguan jaringan otak, tempat gambar ”dicetak”.

Faktor genetik pun bisa menyebabkan seorang anak menderita *low vision*. Retinitis pigmentosa (hilangnya respons retina secara progresif, atrofi retina, melemahnya pembuluh-pembuluh retina, dan gumpalan pigmen, dengan penyempitan lapang pandang). Misalnya, bisa pula menyebabkan seseorang anak yang tadinya berpenglihatan normal menjadi penderita *low vision*. Kongenital glaukoma (glaukoma sejak lahir) juga bisa menjadi penyebab *low vision.* Selain itu, penyakit diabetes tidak terkontrol dengan baik, bisa menggiring seorang anak menjadi penderita *low vision*.

Selanjutnya Kosasih (2012:49) mengemukakan penyebabnya *low vision* adalah :

*Low vision* adalah akibat malnutrisi. Misalnya, karena kurangnya makanan bergizi pada saat anak dalam kandungan atau saat sudah dilahirkan. Kornea mata si anak menjadi kering sehingga toxoplasma, rubella, cyto megalo virus, dan herpes pada ibu hamil, yang juga membuka peluang terjadinya low vision pada anak yang dikandungnya.

Dapat disimpulkan bahwa *low vision* adalah anak yang mengalami hambatan visual namun masih memiliki **sedikit** penglihatan dan dapat menggunakan alat bantu untuk melakukan kegiatan sehari-harinya maupun dalam pembelajaran.

1. **Karakteristik *Low Vision***

Karakteristik dapat juga disebut ciri khusus yang dimiliki oleh para *low vision.* Tentunya berat ringan ciri khas ini sangat dipengaruhi oleh sisa penglihatan dimiliki, tingkat pendidikan, dan latarbelakang serta pribadi murid *low vision* itu sendiri.

Widjayanti dan Hitipeuw (1994:142) mengemukakan karakteristik tunanetra kurang lihat adalah :

1. Selalu mencoba mengadakan fixation atau melihat suatu benda dengan memfokuskan pada titik-titik benda. Dengan mengerutkan dahi ia selalu mencoba untuk melihat benda yang ada disekitarnya. Ia akan terus mencoba melihat benda yang ada disekitarnya. Ia akan terus mencoba melihat sampai berhasil mengetahui benda yang ingin dilihatnya itu.
2. Menanggapi rangsang cahaya yang datang padanya, terutama pada benda yang kena sinar, disebut visually function. Bila ada benda terkena cahaya, tunanetra kurang lihat akan membuat reaksi atau merespon benda tersebut. Ia akan selalu mencari benda yang terkena sinar. Ia tidak akan berhenti mencari, bila ia belum dapat melihat benda yang terkena sinar.
3. Bergerak dengan penuh percaya diri baik di rumah maupun di sekolah. Tunaneta kurang lihat akan bergerak penuh percaya diri. Ia akan merasa bangga bila harus menuntun tunanetra yang total atau buta. Ia akan bersikap seperti orang awas, bila sekali-kali tersandung, maka semuanya dianggapnya biasa.
4. Merespon warna. Ia akan selalu memberikan komentar pada warna benda yang dilihatnya. Contoh : jeruk ini warnanya hijau, bunga mawar ini warnanya merah
5. Memiringkan kepala bila akan memulai dan melakukan suatu pekerjaan. Hal ini terjadi karena mereka mencoba untuk menyesuaikan cahaya yang ada dan daya lihatnya.
6. Koordinasi atau kerjasama antara mata dan anggota badan yang lemah. Seseorang dapat memasukkan bola ke gawang dengan tepat, maka diperlukan koordinasi mata dan kaki. Agar dapat mengiris dengan baik, maka diperlukan koordinasi mata dan tangan. Mereka yang mengalami tunanetra kurang lihat maka daya kurang, menyebabka koordinasi mata dan anggota badan lemah.

WHO (Widjayanti, 1995 : 25) menyebutkan karakteristik ”*low vision*” diantaranya: Underachievment, mudah lelah, dan mempunyai masalah emosional.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik *low vision* adalah memiliki rasa percaya diri yang tinggi jika berada di kalangan tunanetra blind atau total dikarenakan sisa-sisa penglihatan yang masih dimiliki sehingga tingkat kepekaan yang dimiliki pun tinggi bersamaan dengan rasa ingin tahunya.

1. **Prinsip-prinsip Pengajaran bagi *Low Vision* (Kurang Lihat)**

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak kurang lihat. Menurut Widjayanti ( 1994 ). Hal-hal yang perlu mendapat perhatian dalam melayani pendidikan bagi *low vision* sebagai berikut :

* + - * 1. Cahaya/penerangan

Ruangan belajar hendaknya mendapat cahaya. Cahaya yang datang tidak langsung dari depan tetapi dari samping atau biarkanlah anak dapat memilih keadaan cahaya yang sesuai dengan kondisinya. Pemberian cahaya diusahakan tidak menimbulkan rasa silau. Bahkan sebaliknya, harus dapat meningkatkan kekontrasan tulisan pada halaman buku. Anak albino sangat peka terhadap cahaya. Maka mereka memerlukan perhatian khusus. Perhatian dalam pengontrolan cahaya alami maupun cahaya lampu. Kelas dan perpustakaan dapat menimbulkan masalah bila tidak terdapat pengontrolan cahaya. Maka perlu pengaturan pencahayaan dengan arahan dari para ahli mata.

* + - * 1. Warna

Dengan kondisi penglihatannya, maka kontras warna sangat dibutuhkan dalam kelancaran belajarnya.

* + - * 1. Ukuran

Ukuran benda yang diberikan pada anak sebagai latihan kepekaan indra raba haruslah diperhatikan sehingga akan mempermudah dalam mengikuti pelajaran.

* + - * 1. Waktu

Waktu yang dibutuhkan low vision dalam mengikuti pelajaran akan lebih banyak dibandingkan dengan anak awas. Dalam membaca, mereka memerlukan waktu untuk mengerti. Disamping itu masih memerlukan ketajaman penglihatan untuk menafsirkan gambar. Sehingga guru harus memperhatikan faktor kelelahan anak. Namun perlu diwaspadai, tidak harus setiap saat perlu penyesuaian waktu. Sebab suatu saat akan menimbulkan hal-hal yang melampaui batas. Melampaui batas dalam hal yang menyangkat ketidakmampuan anak. Misal : minta dimengerti bila suatu ketika dia berprestasi buruk. Dalam hal ini perlu menyakinkan anak bahwa dia mempunyai kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Dapat disimpulkan bahwa dalam layanan pendidikan untuk murid *low vision* dibutuhkan pemahaman tentang keadaan murid *low vision* dalam hal ini memberikan kesempatan untuk murid *low vision* dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

1. **Penyesuaian ruang kelas untuk murid *low vision***

Murid *low vision* membutuhkan penyesuaian ruang kelas, hal ini dibutuhkan agar anak lebih bebas bergerak dan nyaman. Seperti yang dikemukakan oleh Widjayanti ( 1994), penyesuaian ruang kelas untuk murid *low vision* adalah sebagai berikut :

* 1. Perhatian terhadap keadaan lingkungan.

Lingkungan kelas hendaknya tidak berubah. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat bergerak dengan bebas dalam ruang. Anak diberi kebebasan berpindah tempat. Agar anak dapat berada dekat pada sasaran belajarnya. Cara semacam ini akan memberikan kesempatan terbaik untuk memperoleh informasi melalui semua saluran indera yang ada. OHP ( overhead projector) sebagai media pengajaran menimbulkan masalah tersendiri bagi anak kurang lihat. Sebaiknya sebelum memulai dan selama pelajaran dengan menggunakan OHP, memberikan terlebih dahulu foto kopi dari transparansi yang akan digunakan. Cara ini untuk mempermudahkan anak mengikuti diskusi dengan agak tenang.

Anak kurang lihat dalam beradaptasi dengan lingkungan menghasilkan berbagai jenis kepribadian, seperti dikemukakan oleh Glass (Widjayanti, 1994)

1. Mereka menggunakan kondisi low vision untuk mencari keuntungan
2. Mereka menganggap dirinya awas. Sehingga tidak mempunyai masalah. Mereka menyangkal akan kenyataan bahwa mereka kehilangan penglihatan.
3. Mereka belajar menggunakan sisa penglihatannya secara maksimum.
   1. Adaptasi lainnya dalam ruang kelas

Terkadang perubahan yang minim dalam kelas bisa memberi keuntungan pada anak. Contoh bentuk sandaran kursi, dapat memberikan kemudahan bagi anak untuk menjaga jarak sewaktu membaca buku. Lampu ruang kelas perlu diperhatikan, kertas tulis jangan sampai menimbulkan kesilauan. Beberapa guru menemukan bahwa memberi murid *low vision* kursi yang menggunakan roda, memberikan kemudahan bagi anak untuk mendekati sumber-sumber informasi atau sumber pengajaran yang sedang diajarkan. Sehingga ia tidak harus selalu berdiri atau duduk. Penggunaan pena berwarna gelap atau yang memberi warna kontras perlu diperhatikan.

1. **Alat bantu untuk murid *low vision***

Untuk meningkatkan kemampuan sisa penglihatan anak kurang lihat, diperlukan alat bantu melihat. Peralatan tersebut adalah alat-alat proyeksi dan pembesar yang dapat memberi keuntungan besar berupa lensa khusus. Lensa ini dapat dijepitkan pada kecamata biasa atau dapat dipegang (serupa kaca pembesar) yang sangat mudah digunakan dan bermanfaat untuk membaca bahan cetak. Adapun pendapat Widjayanti (1994 ) Alat bantu untuk *low vision* adalah :

* 1. Kecamata dan lensa kontak yang dikenakan di mata
  2. Teleskop kecil yang dipegang
  3. Kaca pembesar yang ditempatkan diatas halaman bacaan dipapan tulisan yang letaknya jauh dari murid low vision
  4. Teleskop monokuler, digunakan untuk melihat tulisan yang berada dipapan tulis yang letaknya jauh dari murid low vision.
  5. Fixed-focuss stand readers alat yang dapat dipergunakan untuk memperbesar tulisan yang sedang dibaca. Dapat digunakan untuk membaca dari jarak yang normal, bila anak menggunakan juga kecamata. Alat ini bahkan memeprmudahkan menulis dengan jarak norml dan posisi yang tepat.

Dapat disimpulkan bahwa untuk membantu pembelajaran pada murid *low vision*  adalah lebih banyak pada menggunakan alat yang dapat membesarkan tulisan yang memudahkan murid dalam melihat.

**2. Konsep tentang Menulis Permulaan**

* 1. **Pengertian Menulis**

Tak hanya membaca, menulis pun adalah salah satu hal yang dibutuhka dalam menambah ilmu pengetahuan dan informasi yang ada disekitar dalam bentuk tulisan. Menulis adalah suatu kegiatan yang membutuhkan perseptual, motor, kognitif yang bernilai kompleks. Keterampilan menulis merupakan aktivitas fungsional anak yang dapat mempengaruhi kepuasan individu anak, kreativitas, produktivitas serta prestasi akademik di sekolah. Lerner (Abdurrahman, 2003: 224) mengatakan “menulis adalah menuangkan ide ke dalam bentuk visual”. Sedangkan Soemarrno (Abdurrahman, 2003 : 224) menjelaskan bahwa:

* 1. Menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk symbol atau gambar.
  2. Menulis adalah suatu aktivitas kompleks yang mencakup gerakan tangan, jari dan mata secara terintegrasi.
  3. Menulis juga dapat dikaitkan dengan pemahaman bahasa dan kemampuan bicara.

Tarigan (Abdurrahman, 2003: 224) berpendapat “menulis sebagai melukiskan lambang-lambang grafis dari bahasa yang dipahami oleh penulisnya maupun orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan penulis tersebut”.

Selanjutnya Zainuddin (2009 : 97) berpendapat menulis adalah :

Meletakkan atau mengatur simbol-simbol grafis yang menyatakan pemahaman suatu bahasa sedemikian rupa sehingga orang lain dapat membaca symbol-simbol grafis itu sebagai bagian penyajian satuan-satuan ekspresi bahasa.

Hartono (Ahmadi, 1992:29) mendefinisikan tentang menulis adalah :

Menulis adalah merangkai-rangkai huruf menjadi kata atau kalimat. Kemampuan menulis berarti kemampuan untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis. Kemampuan menulis diperoleh melalui proses yang sangat panjang, dimulai dari mengenal huruf, menyalin huruf, menulis kata, menulis kalimat, dan menulis paragraf dan seterusnya sampai menulis karya ilmiah. Tentu saja dalam tahap menulis itu, terus dipelajari sampai perguruan tinggi.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah seluruh rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan pikiran, perasaan dan ide menggunakan susunan kata yang menyatakan pemahaman seseorang dalam bentuk tulisan agar orang lain dapat membacanya.

Dari kesimpulan di atas tentang menulis, Yunus ( 2002 : 13) berpendapat tentang menulis permulaan atau *beginning writing* adalah :

cara merealisasikan simbol-simbol bunyi menjadi huruf-huruf yang yang dapat dikenali secara konkrit sesua dengan tata cara menulis yang baik. Menulis permulaan merupakan tahapan proses belajar menulis bagi murid sekolah dasar kelas awal.

Dari pengertian menulis permulaan yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa menulis permulaan merupakan tahap awal dari menulis yang diajarkan di kelas rendah sebagai bentuk pengenalan huruf, suku kata, dan kata dalam bentuk tulisan.

* 1. **Tujuan Menulis**

Setiap penulis tentu memiliki tujuan dalam menuangkan pikiran atau gagasannya serta perasaannya melalui bahasa tulis, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Beberapa tujuan menulis yang dikemukakan Bernard Percy (Nurudin, 2007:19) antara lain:

1. Sarana untuk mengungkapkan diri.
2. Sarana untuk pemahaman, membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, perasaan harga diri.
3. Meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan.
4. Keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah.
5. Mengembangkan suatu pemahaman tentang dan kemampuan menggunakan bahasa.

Selanjutnya , Yunus (2002 : 15) mengemukakan pendapatnya tentang tujuan menulis, yaitu untuk memberikan suatu informasi, untuk menyakinkan atau mendesak pembaca, dan untuk menghibur atau menyenangkan pembaca.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah selain untuk diri sendiri sebagai penuangan ide, membangkitkan pengetahuan dan si pembaca sendiri yaitu untuk memberikan pemahaman serta memberikan informasi dalam bentuk tulisan.

* 1. **Latihan menulis permulaan**

Dalam buku petunjuk pengajaran menulis di SD (Depdikbud,1996), dikemukakan latihan-latihan dalam pengajaran menulis permulaan di kelas I dan II, secara garis besar yaitu :

1. Latihan memegang pensil dan duduk dengan sikap dan posisi yang benar. Tangan kanan berfungsi untuk menulis, tangan kiri untuk menekan buku tulis, agar tidak mudah bergeser.
2. Latihan gerakan tangan, mula-mula melatih gerakan tangan di udara dengan telunjuk sendiri atau dengan bantuan alat seperti pensil, kemudian dilanjutkan dengan latihan dalam buku latihan.
3. Latihan mengeblat, yakni menirukan atau menebalkan suatu tulisan dengan menindas tulisan yang telah ada.
4. Latihan menghubung-hubungkan tanda titik-titik yang membentuk tulisan.
5. Latihan menatap bentuk tulisan dimaksudkan untuk melatih koordinasi antara mata, ingatan, dan jemari anak ketika menulis sehingga anak dapat mengingat bentuk kata.
6. Latihan menyalin baik dari buku pelajaran maupun dari tulisan guru pada papan tulis.
7. Latihan menulis halus / indah dilakukan dengan menggunakan buku bergaris untuk latihan menulis.
8. Latihan dikte, dimaksudkan untuk melatih siswa dalam mengkoordinasikan antara ucapan, pendengaran, ingatan, dan jari-jarinya ketika menulis, sehingga ucapan seseorang itu dapat di dengar, diingat, dan dipindahkan kedalam wujud tulisan dengan benar.

Dapat disimpulkan dalam pemberian latihan menulis permulaan dilaksanakan dengan mengikuti prinsip dari yang mudah ke yang sukar, dari latihan sederhana menuju latihan yang lebih kompleks.

* 1. **Tehnik dasar menulis permulaan**

Dalam menulis dibutuhkan tehnik-tehnik dasar. Adapun teknik-teknik dasar menulis permulaan seperti posisi tangan dalam memegang pensil, posisi dan tubuh dalam menulis dengan huruf dengan benar, kemampuan membedakan huruf, menulis lurus pada garis buku, tulisan yang bersih, tulisan yang dapat dibaca, terlebih dahulu harus di kuasai:

1. Posisi tangan dalam memegang pensil

Tidak ada aturan yang pasti dalam memegang pensil yang baik dan benar. Pada umumnya pensil di jepit oleh ibu jari dan jari telunjuk, berdiri dengan posisi miring. Bersandar pada lingkungan antara jari telunjuk dan ibu jari. Posisi jari tengah, jari manis dan jari kelingking berada dibawa pensil sebagai penumpu.

1. Posisi tubuh

Posisi tubuh yang benar dalam menulis adalah tegak tidak boleh membungkuk atau dalam posisi berbaring di meja kepala sedikit menunduk agar mata dapat melihat dengan mudah ke tulisan.

1. Menulis huruf dengan benar

Menulis huruf dengan benar memerlukan latihan-latihan, agar anak tahu dimulai dari mana abjad tersebut ditulis. Untuk menulis abjad lepas di mulai dari atas meuju ke bawah.

1. Mampu membedakan huruf

Yang dimaksud mampu membedakan huruf adalah mampu membedakan huruf dengan huruf yang lain di samping mampu membedakan huruf yang hampir serupa seperti m dengan n, b dengan d, atau p dengan q.

1. Menulis lurus pada garis buku

Menulis lurus pada garis adalah tulisan yang tepat berada di antara dua garis buku, tidak melewati garis atas dan garis bawah buku.

1. Tulisan yang dapat dibaca

Ada tulisan anak kelihatan bersih tapi tidak bisa dibaca. Ada kelihatan agak kotor tapi bisa dibaca dengan dijelas. Tulisan yang dapat dibaca walau agak kotor itulah yang dimasukkan dalam kriteria tulisan yang dapat dibaca.

* 1. **Pentingnya Pembelajaran Menulis Permulaan**

Kemampuan menulis permulaan merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat produktif, artinya kemampuan menulis ini merupakan kemampuan yang menghasilkan, dalam hal ini menghasilkan tulisan. Menulis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks. Kemampuan yang diperlukan antara lain kemampuan berpikir secara teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas, dengan menggunakan bahasa yang efektif, dan kemampuan menerapkan kaidah tulis-menulis dengan baik.

Menurut Tarigan ( 1994 : 32)dalam kemampuan menulis permualaan yang dibutuhkan adalah :

Kemampuan mengungkapkan pikiran , kemampuan-kemampuan yang diperlukan itu dapat diperoleh melalui proses yang panjang. Sebelum sampai pada tingkat mampu menulis, siswa harus mulai dari tingkat awal, tingkat permulaan lambang-lambang bunyi. Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh pada tingkat permulaan pada pembelajaran menulis permulaan itu, akan menjadi dasar peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa selanjutnya.

Dapat disimpulkan bahwa dalam kemampuan menulis permulaan sangat penting diajarkan pada tingkat permulaan dan apabila dasar itu baik, kuat, maka dapat diharapkan hasil pengembangannya pun akan baik pula, dan apabila dasar itu kurang baik atau lemah, maka dapat diperkirakan hasil pengembangannya akan kurang baik juga.

1. **Konsep tentang metode Fernald**

**Definisi metode Fernald**

Abdurrahman (2003 : 244) mengemukakan bahwa metode Fernald atau metode telusur dan kinestetik adalah metode yang menggunakan materi bacaan menulis yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak dan tiap kata diajarkan secara utuh.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode Fernald adalah metode dalam pembelajaran menulis dengan pilihan kata-kata yang diucapkan dan tiap kata diajarkan secara utuh dengan pemaknaan.

**Tahap-tahap metode Fernald**

Ada lima tahapan dalam metode ini menurut Kirk dan Lerner (Abdurrahman 2003:165) :

1. Anak diberitahu bahwa mereka akan mempelajari kata-kata dan didorong untuk memilih sendiri yang ingin dipelajari
2. Guru menulis kata yang dipilih oleh anak di atas selembar kertas
3. Anak menelusuri bentuk kata dengan jarinya, mengucapkan kata tersebut berulang kali, kemudian menuliskan dikertas lain sambil mengucapkannya pula
4. Selanjutnya anak menulis kata tersebut dari ingatannya, tanpa melihat tulisan aslinya. Jika anak dapat melakukan, tambah dengan kata lain dengan mengikuti prosedur yang sama dengan sebelumnya. Jika anak juga berhasil, simpan hasil-hasil tulisan anak dan jika sudah cukup banyak selanjutnya dapat disusun menjadi suatu kalimat.
5. Pada tahapan yang lebih akhir, anak tidak lagi menelusuri bentuk kata dengan jarinya. Anak dapat hanya melihat kata yang ditulis oleh guru. Kemudian menulisnya , dan yang paling akhir hanya dengan melihat saja.

Dapat disimpulkan tahapan metode Fernald adalah tahap pertama, anak memilih kata-kata sendiri yang ingin dipelajarinya, tahap kedua guru menuliskan kata tersebut, tahap ketiga anak menelusuri huruf dari kata-kata yang dituliskan guru sambil mengucapkannya, tahap keempat anak menulis dari ingatannya dan tahap akhir anak tidak menelusuri lagi melainkan melihat kata yang ditulis guru kemudian menulisnya.

**Kelebihan dan Kelemahan Metode Fernald**

Menurut Kosasih (2013 : 80) adapun kelebihan dan kelemahan dari metode Fernald adalah :

1. Kelebihan metode Fernald, yaitu
2. Siswa lebih bergairah dalam mengikuti pelajaran menulis
3. Tahapan-tahapan dalam kegiatan menulis juga dapat dijalankan dengan baik
4. Daya saing antar siswa semakin meningkat
5. Kelemahan metode Fernald yaitu siswa cenderung bosan manakala menginjak pada tahap III dan IV yaitu siswa disuruh terus-menerus mengulang dan menghafal dari kata yang ditulisnya.

Dapat disimpulkan dari kelebihan dan kelemahan metode Fernald adalah bergantung dari cara guru menerapkan metode Fernald agar kelemahan dari metode ini dapat menjadi kelebihan yaitu dengan upaya yang lebih maksimal agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

1. **KERANGKA PIKIR**

Murid kurang lihat atau kurang awas, dikenal dengan sebutan murid *low vision*. Mereka adalah murid yang masih memiliki sisa penglihatan.

Menulis adalah suatu aktivitas yang kompleks, yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, dan mata secara terintegrasi. Menulis juga terkait dengan pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara. Untuk itu kemampuan menulis harus diajarkan sedini mungkin tak terkecuali untuk murid *low vision* (kurang lihat). Pelajaran menulis untuk murid low vision pun tidak ada bedanya dengan murid awas lainnya . Murid *low vision* kurang maksimal dalam menerima pengajaran jika tidak memiliki keterampilan menulis. Kurangnya latihan menulis menyebabkan murid *low vision* terhambat dalam prestasi belajarnya. Dalam proses belajar mengajar menulis khususnya bagi murid *low vision* memerlukan perhatian dan kesabaran secara optimal (peran dan tugas guru dalam menggunakan metode yang susah dengan kemampuan murid tunanetra *low vision* sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran ) untuk itu digunakanlah metode Fernald. Dengan metode Fernald guru memberi latihan menulis dengan memberi tulisan yang dipilih oleh anak sendiri. Dengan demikian murid mudah menerima pelajaran menulis sehingga dapat meningkatkan menulis permulaam bagi murid *low vision*.

Untuk memperoleh perhatian ini, disajikan skema kerangka berpikir sebagai berikut :

Kemampuan Menulis Permulaan Murid *Low Vision*

Kelas Dasar I Rendah

Penerapan Metode Fernald dalam Menulis Permulaan *Murid Low* Vision Kelas Dasar I

Langkah-langkah :

1. Murid memilih kata-kata yang akan dipelajari
2. Guru menuliskan kata di kertas/papan tulis dengan tulisan tebal dan keterangan yang bergambar
3. Guru membacakan dan menuliskan kata dengan lafal yang tepat, murid mengikutinya
4. Murid menelusuri huruf dari kata yang dituliskan, melafalkan kata itu beberapa kali, lalu menuliskannya di kertas dengan menyalin dari tulisan guru sambil tetap melafalkan bunyi katanya
5. Guru memberikan gambar tanpa contoh tulisan dan murid menuliskan nama benda dan murid terus mengulang menuliskan tanpa bantuan guru .

Kemampuan Menulis Permulaan Murid *Low vision* Kelas Dasar I Meningkat

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

1. **PERTANYAAN PENELITIAN**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka peniliti mengajukan mengajukan pertanyaan :

1. Bagaimanakah kemampuan menulis permulaan murid *low vision* kelas dasar I SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK sebelum menerapkan metode Fernald?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis permulaan murid *low vision* kelas dasar I SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK setelah menerapkan metode Fernald?
3. Apakah ada peningkatan kemampuan menulis permulaan murid *low vision* kelas dasar I SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK menerapkan metode Fernald?